



Hubungan Estetika Senyum dengan Persepsi Diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi

Relationship between Smile Aesthetics and Self Perception among Students of Dentistry Faculty

Yustisia Puspitasari,¹ Eva Novawaty,¹ Sarahfin Aslan,² Nur F. Arifin,³ Andi Azisa D. Septiriani⁴

¹Bagian Ortodonti Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

²Bagian Konservasi Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

³Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Email: andiazisadyah@gmail.com

Received: May 20, 2024; Accepted: June 21, 2024; Published online: June 23, 2024

Abstract: As the field of orthodontics develops progressively, many patients undergo orthodontic treatment to improve their dentofacial characteristics, which support the facial appearance and aesthetics of their smile. An individual who has unesthetic smile and tooth arrangement is considered to lack self-confidence and have a negative effect, especially on his/her social relationship, education, and career. This study aimed to determine the relationship between smile aesthetics and self-perception. This was a descriptive and analytical study with a purposive sampling design. Samples were students of Faculty of Dentistry Universitas Muslim Indonesia. The relationships between intercommisural distance at midline (mm) and self-perception, and between intercommisural distance (mm) and self-perception were tested using the Pearson correlation test. The results showed that based on the Pearson test, the relationship between intervermillion distance in the midline (mm) and self-perception had a p-value of 0.708, meanwhile the relationship between intercommisural distance (mm) and self-perception had a p-value of 0.815. In conclusion, there is no significant relationship between smile aesthetics and self-perception among students of the Faculty of Dentistry, Universitas Muslim Indonesia.

Keywords: smile aesthetics; self-perception

Abstrak: Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam bidang ortodonti, banyak pasien yang melakukan perawatan ortodonti untuk meningkatkan karakteristik dentofasial yang mendukung penampilan wajah dan estetika senyum. Seseorang yang memiliki senyum dan susunan gigi kurang estetik dianggap kurang percaya diri dan dinilai memiliki efek negatif terutama terhadap hubungan sosial, pendidikan, dan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan estetika senyum dengan persepsi diri. Jenis penelitian ialah deskriptif analitik dengan desain *purposive sampling*. Sampel penelitian ialah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia. Hubungan antara variabel *intervermillion distance at midline* (mm) dengan persepsi diri, serta antara variabel *intercommisural distance* (mm) dengan persepsi diri diuji menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil uji Pearson mendapatkan nilai $p=0,708$ untuk hubungan antara *intervermillion distance at midline* (mm) dengan persepsi diri serta nilai $p=0,815$ untuk hubungan antara *intercommisural distance* dengan persepsi diri. Simpulan penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan bermakna antara estetika senyum dengan persepsi diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia

Kata kunci: estetika senyum; persepsi diri

PENDAHULUAN

Perawatan ortodonti adalah jenis perawatan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara hubungan oklusal gigi-geligi yang fungsional dan stabilitas hasil perawatan. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam bidang ortodonti, banyak pasien yang melakukan perawatan ortodonti untuk meningkatkan karakteristik dentofasial mereka, yang mendukung penampilan wajah dan estetika senyum mereka.¹ Estetika pada ortodonti berbeda pada orang awam, persepsi pasien terhadap wajah perlu diketahui terlebih dahulu sebelum memulai perawatan. Perawatan ortodonti bertujuan untuk mendapatkan kontur wajah yang seimbang, harmonis serta rapi sehingga membentuk rata-rata standar dari rahang dan gigi.²

Senyum adalah perubahan ekspresi wajah yang menyebabkan mata berbinar, sudut atas bibir melengkung ke atas, dan tidak ada suara yang keluar. Senyum dapat dibagi menjadi dua kategori, senyum yang diatur dan tidak diatur. Senyum yang diatur biasa digunakan pada saat interaksi sosial, sehingga disebut juga dengan “senyum sosial”. Senyum seperti ini bersifat statis dan dapat dipertahankan, serta bentuk bibir dapat ditiru kembali, seperti saat mengambil foto ijazah, foto paspor, dan saat bertemu dengan seseorang. Sementara itu, senyuman yang tidak dapat diatur atau senyuman yang tidak disengaja yang dilakukan untuk mengeluarkan luapan emosional secara spontan atau muncul secara alami, tetapi tidak bertahan lama.³

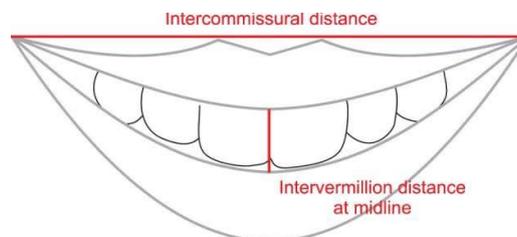
Konsep senyum estetik pada dasarnya bergantung pada tiga komponen utama yaitu anatomi gusi, gigi, dan bibir. Tumbuhnya kesadaran akan kecantikan dan penampilan telah menjadi pendorong bagi setiap dokter untuk menilai aspek-aspek penting dari senyuman pasien dan menciptakan hubungan yang dinamis antara gigi, gusi, dan bibir saat tersenyum.⁴ Hal ini yang mendorong penulis untuk mengevaluasi estetika senyum terhadap persepsi diri, dalam hal ini terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *purposive sampling* Responden penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi UMI yang sedang tidak melakukan perawatan ortodonti cekat maupun lepasan berjumlah 40 orang.

Responden diberikan *informed consent* kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner yang terdiri dari 24 pertanyaan, yang diukur setelah mendapatkan jawaban responden, yaitu 1 = ya dan 2 = tidak. Keseluruhan hasil diinterpretasi sesuai dengan jumlah nilai yang didapatkan, yakni 24 – 36 = tidak percaya diri, dan 37 – 48 = percaya diri.

Responden juga diminta untuk senyum lepas dan dibuat foto hingga mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan, kemudian *intervermillion distance at midline* dan *intercommisural distance* diukur dengan penggaris adobe photoshop (CS5) (Gambar 1).⁵ Hubungan antara variabel *intervermillion distance at midline* (mm) dengan persepsi diri, serta antara variabel *intercommisural distance* (mm) dengan persepsi diri diuji menggunakan uji korelasi Pearson.



Gambar 1. Pengukuran *intervermillion distance at midline* (mm) dan *intercommisural distance* (mm). Sumber: Han et al, 2013.⁵

HASIL PENELITIAN

Seluruh hasil penelitian dicatat dan dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan program SPSS versi 26 dengan uji statistik menggunakan uji korelasi Pearson.

Tabel 1 memperlihatkan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari delapan (20%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 32 (80%) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	n	Persentase (%)
Laki – laki	8	20
Perempuan	32	80
Jumlah	40	100

Tabel 2 memperlihatkan dari total 40 responden, sebanyak empat (15,4%) responden berjenis kelamin laki-laki termasuk dalam kategori percaya diri, sedangkan empat (28,6%) responden berjenis kelamin laki-laki termasuk dalam kategori tidak percaya diri. Sebanyak 22 (84,6%) responden berjenis kelamin perempuan yang masuk dalam kategori percaya diri, sedangkan 10 (71,4%) responden berjenis kelamin perempuan masuk dalam kategori tidak percaya diri.

Tabel 2. Frekuensi persepsi diri

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Percaya diri	4	15,4	22	84,6
Tidak percaya diri	4	28,6	10	71,4

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis deskriptif untuk variabel *intervermillion distance at midline* (mm) memiliki rerata sebesar 32,725 dengan standar deviasi sebesar 12,426. Selain itu, untuk nilai rerata *intercommisural distance* (mm) sebesar 200,625 dengan standar deviasi sebesar 54,982. Variabel persepsi diri memiliki rerata sebesar 37,975 dengan standar deviasi sebesar 2,684.

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif variabel

Variabel	n	Rerata	Std. Deviasi
<i>Intervermillion distance at midline</i>	40	32,725	12,426
<i>Intercommisural distance</i>	40	200,625	54,983
Persepsi diri	40	37,975	2,684

Tabel 4 memperlihatkan nilai rerata masing-masing variabel. Hasil uji hubungan antara variabel *intervermillion distance at midline* (mm) dengan persepsi diri menunjukkan nilai $p=0,708$ ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel. Hasil uji hubungan antara variabel *intercommisural distance* (mm) dengan persepsi diri menunjukkan nilai $p=0,815$ ($>0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel.

Tabel 4. Hasil uji korelasi Pearson

Variabel	n	Rerata	Std. Deviasi	Nilai p
<i>Intervermillion distance at midline</i>	40	32,725	12,426	0,708
Persepsi diri	40	37,975	2,684	
<i>Intercommisural distance</i>	40	200,625	54,983	0,815
Persepsi diri	40	37,975	2,684	

BAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa empat (28,6%) dari delapan responden yang berjenis kelamin laki-laki tidak percaya diri terhadap senyum yang dimiliki dan sisanya empat (15,4%) responden memiliki kepercayaan diri terhadap senyum yang dimiliki. Selanjutnya, 10 (71,4%)

dari 32 responden berjenis kelamin perempuan tidak percaya diri terhadap senyum yang dimiliki dan sisanya 22 (84,6%) responden memiliki kepercayaan diri terhadap senyum yang dimiliki (Tabel 3). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silva et al⁶ yang menunjukkan bahwa perempuan lebih menyadari kecantikan dibandingkan dengan laki-laki, termasuk dalam hal penampilan senyum yang dimiliki. Hal ini bisa terjadi dikarenakan perempuan lebih banyak berhubungan langsung dengan hal terkait *fashion* daripada laki-laki.

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih sering tersenyum dan lebih terbuka dalam memperlihatkan senyum yang dimilikinya sehingga dapat memengaruhi cara laki-laki menampilkan senyumnya.⁷ Oleh karena itu, terutama perempuan bersedia mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperbaiki senyumnya melalui perawatan estetika agar ia akan lebih percaya diri dalam menampilkan senyumnya.⁸ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mourad et al⁹ di Universitas King Saud yang melaporkan bahwa sebagian besar perempuan lebih puas dengan penampilannya dibandingkan dengan laki-laki dan merasa puas dengan tampilan gusi yang dimiliki sehingga ia merasa lebih percaya diri ketika tersenyum.

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji hubungan estetika senyum dengan persepsi diri dilihat dari *intervermillion distance at midline* (mm) dan *intercommissural distance* (mm). Hasil pengujian korelasi Pearson menunjukkan bahwa variabel estetika senyum dengan persepsi diri tidak memiliki hubungan bermakna. Hasil tersebut didapat berdasarkan perolehan nilai p pada *intervermillion distance at midline* sebesar 0,708 ($>0,05$) dan nilai p pada *intercommissural distance* sebesar 0,815 ($>0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Akpasa et al¹⁰ yang menyatakan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara estetika senyum dengan persepsi diri.

Estetika senyum berperan penting dalam mendiagnosis dan merencanakan perawatan ortodonti karena dapat mengubah cara seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan kehidupan sosialnya.¹¹ Memiliki senyum yang estetik dan menarik dapat membuat seseorang menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi sosial di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akpasa et al¹² yang mengemukakan adanya hubungan bermakna antara harga diri dengan persepsi estetika senyum dan estetika gigi. Komponen tubuh yang memengaruhi estetika senyum yaitu bibir, ginggiva, dan gigi yang mana komponen-komponen tersebut harus dapat membentuk kesatuan yang seimbang dan harmonis.¹³ Senyuman yang sempurna merupakan bagian penting dari estetika yang tidak hanya memiliki gigi yang putih dan lurus. Senyuman harus proporsional dengan bagian wajah lainnya dan proporsi antara gigi asli dan ukuran wajah.¹⁴ Untuk mendapatkan senyuman sebaik mungkin setidaknya perlu mengamati garis tengah dengan menghubungkan garis tengah wajah dan busur bibir atas ke garis tengah gigi insisivus sentralis.³ *Intervermillion distance at midline* diukur secara vertikal dari batas bawah bibir atas hingga batas atas bibir bawah,¹⁵ dan lebar senyum atau yang diketahui sebagai jarak antara komisura luar bibir termasuk dalam komponen mengukur estetika.¹⁶

Kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi memiliki hubungan dengan senyum seseorang yang estetik dikarenakan seseorang akan lebih mudah diterima dalam masyarakat karena dianggap ramah, populer, mudah bergaul, cerdas, serta lebih menunjukkan perilaku yang positif apabila memiliki senyum yang estetik.¹⁴ Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel estetika senyum dengan persepsi diri.

Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan dalam penelitian ini tidak dilakukan sesi wawancara sehingga tidak diketahui secara pasti apakah responden memahami dengan baik terkait senyum estetik yang dapat memengaruhi persepsi dan penilaian yang dilakukan oleh responden.¹ Penelitian ini hanya didasarkan pada pilihan responden dan tidak mengetahui secara mendalam mengenai pengetahuan responden terhadap persepsi senyum estetik.¹⁴ Cracel-Nogueira dan Pinho¹⁷ melakukan perbandingan persepsi estetika terhadap orang awam, mahasiswa kedokteran gigi, serta profesional kedokteran gigi dan melaporkan bahwa terdapat perbedaan persepsi ketika mengevaluasi beberapa fitur senyuman yang dimodifikasi. Terdapat banyak orang yang belum cukup sadar terkait dengan estetika gigi, sehingga edukasi lebih lanjut

dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran akan senyum yang ideal demi tercapainya keinginan, harapan, dan kebutuhan fungsional yang diinginkan.⁸

Pada penelitian ini didapatkan nilai p untuk hubungan antara *intervermillion distance at midline* (mm) dengan persepsi diri sebesar 0,708, sedangkan nilai p untuk hubungan antara *intercommissural distance* (mm) dengan persepsi diri sebesar 0,815. Kedua nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel dengan persepsi diri. Kategori percaya diri banyak ditemukan pada perempuan yaitu sebesar 84,6%.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan bermakna antara estetika senyum dengan persepsi diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia.

Disarankan penelitian lanjut menggunakan metode wawancara untuk mengetahui lebih dalam keterkaitan estetika senyum dan persepsi diri.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi L, Muttaqin Z, Leomandra T. Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2022;34(1):1–8. Doi: <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i1.36617>
2. Singh S, Singla L, Anand T. Esthetic considerations in orthodontics: an overview. *Dent J Adv Stud*. 2021;9(02):55–60. Doi: 10.1055/s-0041-1726473
3. Susilowati. Membuat senyuman lebih menarik melalui perawatan ortodontik. *Makassar Dental Journal*. 2014;3(4):1-7. Doi: <https://doi.org/10.35856/mdj.v3i4.191>
4. Nasution EE, Nasution RO. Penatalaksanaan aesthetic crown lengthening untuk perawatan gummy smile berhubungan dengan altered passive eruption. *Clin Dent J UGM*. 2020;6(2):58–64. Doi: <https://doi.org/10.22146/mkgk.65311>
5. De Silvia GC, Casthilhos ED, Masotti AS, Junior SA. Dental esthetic self-perception of Brazilian dental students. *Rev Sul-Brasileira Odontol South Brazilian Dent J*. 2012;9(4):375–81. Available from: revodonto.bvsalud.org/pdf/rsbo/v9n4/a05v9n4.pdf
6. Fauzana R, Emriadi, Rahmi E. Perbedaan jenis senyum antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk lengkung senyum pada siswa SMK Negeri 6 Padang. *Andalas Dent J*. 2018;6(2):127-34. Doi: <https://doi.org/10.25077/adj.v6i2.126>
7. Hadi L, Muttaqin Z, Halim S, Adhana A, Sariyanti Pasaribu E, Alfida S, et al. Persepsi diri terhadap estetika gigi dan senyum pada mahasiswa kedokteran gigi. *Prima J Oral Dent Sci*. 2021;4(1):1–8. Doi: <https://doi.org/10.34012/primajods.v4i1.2395>
8. El Mourad AM, Al Shamrani A, Al Mohaimeed M, Al Sougi S, Al Ghanem S, Al Manie W. Self-perception of dental esthetics among dental students at King Saud University and their desired treatment. *Int J Dent*. 2021;2021:1-8. Doi: 10.1155/2021/6671112
9. Akpasa IO, Yemitan TA, Ogunbanjo BO, Oyapero A. Factors that influence self-perception of smile attractiveness among adolescents. *Egypt Orthod J*. 2022;62(1):79-93. Doi: 10.21608/eos.2022.122079.1044
10. Chaudhary J, Agarkar S, Manerikar R, Rahalkar J. Comparison between still photography and videography for smile analysis. *APOS Trends Orthod*. 2017;7(3):135–44. Doi: 10.4103/apos.apos_48_17
11. Akpasa IO, Yemitan TA, Ogunbanjo BO, Oyapero A. Impact of severity of malocclusion and self-perceived smile and dental aesthetics on self-esteem among adolescents. *J World Fed Orthod*. 2022;11(4):120–4. Doi: 10.1016/j.ejwf.2022.05.001
12. Alexandra S, Anggraini W, Sulistyowati I, Ariyani AP. Lengkung senyum dan tampilan gingiva pada senyum. *J Kedokt Gigi Terpadu*. 2023;5(1):82-6. Doi: <https://doi.org/10.25105/jkgt.v5i1.16885>
13. Esan TA, Oziegbe OE, Onapokya HO. Facial approximation: evaluation of dental and facial proportions with height. *Afr Health Sci*. 2012;12(1):63–8. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23066422/>
14. Basnet BB, Giri J. Amount of gingival display in smiles of sample population from Nepalese population with high upper lip position. *JNDA*. 2019;19(1):6-9. Available from: jnda.com.np/article/q6dwm3nhp.pdf

15. Hidajah N, Budijanana DGI, Syahrul D, Himawan AR. Hubungan tinggi wajah bawah dengan lebar senyum pada suku Bali di FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*. 2019;15(2):67-9. Doi: <https://doi.org/10.46862/interdental.v15i2.594>
16. Armalaite J, Jarutiene M, Vasiliauskas A, Sidlauskas A, Svalkauskiene V, Sidlauskas M, et al. Smile aesthetics as perceived by dental students: a cross-sectional study. *BMC Oral Health*. 2018;18(1):1–7. Doi: 10.1186/s12903-018-0673-5